

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kader posyandu adalah anggota masyarakat yang secara sukarela ditunjuk untuk memberikan layanan kesehatan dasar di posyandu. Mereka dipilih oleh pengurus posyandu dari warga yang memiliki kemauan, keterampilan, serta waktu yang cukup untuk menjalankan kegiatan posyandu. Menurut Kemenkes RI tahun 2012, terdapat tiga kriteria untuk kader posyandu. Pertama, kader harus berasal dari masyarakat setempat, sehingga mereka lebih mengenal karakteristik dan kebiasaan masyarakat. Hal ini memudahkan mereka untuk memantau kondisi bayi dan balita, terutama yang tidak hadir pada hari layanan posyandu, melalui kunjungan rumah guna memeriksa status pertumbuhan dan gizi anak-anak tersebut. Kedua, kader harus bisa membaca dan menulis huruf latin, karena tugas mereka mencakup pendaftaran dan pengisian KMS yang membutuhkan kemampuan literasi dasar. Ketiga, kader harus memiliki kesempatan untuk mengajak masyarakat berpartisipasi dalam kegiatan posyandu, serta bersedia menjadi relawan dengan kemampuan dan waktu yang memadai untuk melaksanakan tugas tersebut dengan baik. (Sulistiyawati and Pratiwi 2019).

Kader dipercaya oleh masyarakat dan memiliki hubungan yang erat dengan mereka karena mereka bagian dari masyarakat. Pentingnya peran kader sebagai pemberi informasi kesehatan memengaruhi perilaku masyarakat.(Siregar, Manurung, and Siagian 2022). Posyandu juga sebagai tempat penyampaian informasi kesehatan dalam bentuk upaya preventif dan promotif dalam mencegah penyakit, pemantauan status gizi dan pencegahan stunting,pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita. Keberadaan posyandu dan peran aktif kader sangat berpengaruh karena kader bertanggung jawab dalam pelaksanaan program posyandu (Pering, Takaeb, and Riwu 2022).

Adapun penyebab lain dari kurangnya pengetahuan dan keterampilan kader posyandu dalam pengukuran antropometri, mulai dari memasang dan menera alat ukur, mengukur berat badan balita, dan mengukur tinggi dan panjangnya, dan mencatat hasil pengukuran, yang dapat menyebabkan pendataan dan pelaporan status gizi yang tidak akurat. Kuantitas pelatihan dan penyuluhan yang diberikan kepada anggota posyandu merupakan salah satu penyebabnya. (A Fitriani and Purwaningtyas 2020).

Keberhasilan kegiatan posyandu sangat besar bergantung pada partisipasi aktif dan kader di posyandu dengan suka rela mengelola posyandu di wilayahnya masing-masing. Kurangnya pendidikan dan pelatihan keterampilan yang memadai bagi kader menyebabkan kurangnya pemahaman terhadap tugas kader, lemahnya informasi serta kurangnya koordinasi antara petugas puskesmas dengan kader dalam pelaksanaan kegiatan posyandu sebagai penyelenggara pelayanan profesional untuk membimbing kader agar mampu memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat secara optimal (Kasumayanti, 2022).

Pos pelayanan terpadu, juga dikenal sebagai posyandu, adalah bentuk upaya kesehatan berbasis masyarakat (UKBM) yang bertujuan untuk menyediakan fasilitas pelayanan kesehatan bagi ibu, bayi, dan anak-anak mereka yang sedang dalam perkembangan. Penggerak posyandu adalah anggota masyarakat yang secara sukarela menyelenggarakan kegiatan posyandu, di mana seluruh kegiatan ini dilakukan oleh masyarakat (Siregar et al., 2022). Keberadaan kader menjadi penting dan strategis ketika pelayanan yang diberikan mendapat simpati masyarakat. Pada akhirnya, ini akan berdampak positif pada kesadaran dan partisipasi masyarakat. Semua orang berkomitmen untuk meningkatkan fungsi dan kinerja posyandu, sehingga semua orang bertanggung jawab atas keberhasilannya (Siregar, Manurung, and Siagian 2022).

Posyandu dilaksanakan dalam 5 sistem meja yang diperlukan untuk setiap pelaksanaan minimal 5 kader. Setiap tim memiliki kewajiban

penanggung jawab kegiatan posyandu masing-masing sistem posyandu 5 meja : 1) meja pendaftaran, 2) penimbangan, 3) pengisian KMS, 4) penyuluhan, 5) pelayanan petugas (Hidayati 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh (Kiki Dwi Kurniawati, Aditya Kusumawati, 2020) diketahui bahwa kader memiliki tingkat pengetahuan yang baik sebesar 55%, dan sebanyak 45% lainnya memiliki pengetahuan yang kurang (Kurniawati, Kusumawati, and Prambamurti 2020).

Menurut hasil penelitian Rahayu (2018) di Posyandu Kelurahan Karangasem Yogyakarta menunjukkan bahwa hampir separuh (45,8%) kader memiliki pengetahuan yang kurang mengenai pengukuran antropometri. Hal ini berpengaruh signifikan terhadap rendahnya keterampilan kader, di mana 25% kader memiliki keterampilan kurang dalam pengukuran antropometri (Anna Fitriani and Purwaningtyas 2020).

Keterampilan kader dalam mengukur antropometri dengan mendapatkan pelatihan pengukuran antropometri sesuai dengan protokol maka kemampuan kader dalam pengukuran antropometri dapat ditingkatkan. Kader selama ini telah mendapatkan pelatihan dasar dan penyegaran dalam pelaksanaan pelayanan di posyandu dengan menggunakan metode tradisional, yaitu pelatihan yang disampaikan melalui ceramah dan tanya jawab dari pelatih. Salah satu kekurangan dari pendekatan tradisional adalah bahwa pendekatan ini hanya meningkatkan pengetahuan, bukan keterampilan peserta pelatihan. Untuk meningkatkan keterampilan pengukuran antropometri kader, metodologi pelatihan harus memperhatikan isu, situasi, dan kondisi peserta pelatihan (Novian 2019).

Di wilayah kerja Puskesmas Desa Lalang dan Tuntungan Kota Medan, Lubis, Zulhaida, dan Syahri (2015) melakukan penelitian yang menunjukkan bahwa skor pengetahuan rata-rata meningkat signifikan sebesar 2428 poin (p value=0,0001) dan skor keterampilan sebesar 1071 poin (p value=0,003). Dalam penelitian terbaru, Gandaasri (2017) menemukan bahwa 100% kader tidak menimbang dengan benar (Fitriani & Purwaningtyas 2020).

Pada saat pelaksanaan penelitian ada beberapa kader tidak terampil dalam pengukuran Tinggi badan, Panjang Badan, Berat Badan dan LILA. Tertutama banyak kader yang belum memahami cara mengukur LILA pada anak Balita. Dan ada beberapa kader yang belum terampil dalam menimbang berat badan dan mengukur Panjang badan dan tinggi badan. Beberapa kader pada saat mengukur Tinggi badan pada anak balita yang sedang menangis mereka tetap melakukan pengukuran dan dimana hasil yang didapatkan dipastikan tidak akurat. Yang dikarenakan oleh anak balita tersebut tidak berdiri tegak pada saat diukur. Dan ada juga kader terampil dalam melakukan pengukuran dengan baik meskipun anak tersebut menangis yang dimana si kader membujuk dan membuat anak balita sampai merasa nyaman dan hasilnya anak tersebut nyaman dan mau diukur dengan baik.

Berdasarkan data Posyandu Di Desa Pasar Miring terdapat kader sebanyak 25 kader yang melakukan pengukuran antropometri tinggi badan, Panjang Badan, Berat Badan dan LILA pada balita. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai Pengetahuan Kader Posyandu dalam Pengukuran Antropometri di Desa Pasar Miring Kecamatan Pagar Merbau.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana Gambaran Pengetahuan dan Keterampilan Kader Posyandu dalam Pengukuran Antropometri di Desa Pasar Miring Kecamatan Pagar Merbau.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui Gambaran Pengetahuan dan Keterampilan Kader Posyandu dalam Pengukuran Antropometri di Desa Pasar Miring Kecamatan Pagar Merbau.

2. Tujuan Khusus

- a. Menilai Pengetahuan kader posyandu dengan kuesioner Alat-alat Antropometri
- b. Menilai Keterampilan kader posyandu dalam Melaksanakan Timbangan Berat Badan (baby Scale)
- c. Menilai Keterampilan kader posyandu dalam Melaksanakan Timbangan Berat Badan (Timbangan digital).
- d. Menilai Keterampilan kader posyandu dalam melaksanakan pengukuran Panjang Badan (Infantometer).
- e. Menilai Keterampilan kader posyandu dalam melaksanakan pengukuran tinggi badan (Stadiometer).
- f. Menilai Keterampilan kader posyandu dalam melaksanakan pengukuran LILA.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Kader Posyandu

Menambah pengetahuan dan keterampilan kader pada pengukuran tinggi badan dan berat badan dalam pelaksanaan kegiatan posyandu di Desa Pasar Miring Kecamatan Pagar Merbau Kabupaten Deli Serdang.

2. Bagi Institusi

Sebagai bahan bacaan dan referensi untuk lingkungan sendiri dan institusi dalam melakukan penelitian selanjutnya untuk pengembangan ilmu pengetahuan bidang gizi Kesehatan Masyarakat Khususnya tentang "Gambaran Pengetahuan Kader Posyandu dalam Pengukuran Antropometri Di Desa Pasar Miring Kecamatan Pagar Merbau.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini sebagai sarana bagi peneliti untuk mengaplikasikan dan memperoleh ilmu yang didapat dari perkuliahan khususnya mengenai peran dan fungsi kader posyandu.